

## CAKAR AYAM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

### Eko Harianto

Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia  
Email: ekoharianto.jogja@gmail.com

### ABSTRACT

Study this library gives an overview of the educational characteristics of Muhammadiyah. Education in Muhammadiyah has based its own distinctive compared to education in General. Through this research note that chicken claw Muhammadiyah is a response to the education policy of the Government in the implementation of the curriculum that is applied. The integration of the system and the results of education that combine Islamic Science and general knowledge is philosophical thinking as well as the educational vision of Muhammadiyah.

**Key Words:** Chicken Claw, Muhammadiyah's Education

### A. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah organisasi yang berdiri pada abad 20, tepatnya pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta (Retna Ariyanti, 2011; Muhammad Amir, 1990). Kehadiran sekolah agama modern Muhammadiyah (tahun 1911) menjadi *trigger* berdirinya organisasi modern Muhammadiyah (tahun 1912).<sup>1</sup> Kejumudan keberagaman serta terpuruknya pendidikan masyarakat Indonesia merupakan beberapa sebab kelahiran Muhammadiyah. Demikian juga dengan tingginya angka kemiskinan yang menjadikan bangsa Indonesia pada massa penjajahan saat itu.<sup>2</sup>

Adapun alasan lain K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memiliki sekolah sendiri yang dikelola dengan baik dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Bidang pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah merupakan amal usaha yang paling strategis dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu variabel kehidupan yang memiliki daya pengaruh sangat signifikan dalam menentukan perkembangan dan tingkat kemajuan individu, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga memiliki peranan sangat besar dalam merekayasa masa depan umat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mohamad Ali, Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016.

<sup>2</sup>Farid Setiawan, Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta, *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vo. I, No. 1, Januari 2009.

<sup>3</sup>Tasman Hamami, Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah, *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vo. I, No. 1, Januari 2009.

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid.<sup>4</sup>

Di antara tahun 1945-1975, Muhammadiyah berada dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahapan inilah Muhammadiyah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah.<sup>5</sup> Faktor sejarah dan motivasi K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan pendidikan Islam modern dengan muatan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum. Integrasi sistem dan hasil pendidikan yang menggabungkan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum pada hakikatnya merupakan pemikiran filosofis serta visi pendidikan Muhammadiyah.<sup>6</sup> Cita-cita pendidikan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

## **B. Konsep Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah**

Pendidikan Muhammadiyah yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan tentu berpegangan pada nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut dengan tidak meninggalkan kebijakan dari pemerintah. Karakteristik pendidikan Muhammadiyah melambangkan kepribadian dari Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga karakteristik yang ada menjadikan pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, terus mengalami perkembangan dan kemajuan.

Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah ialah: *pertama*, keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan AIK menjadikan pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi khusus yang dari Muhammadiyah serta sejarah yang menyertai keberadaan Muhammadiyah sejak awal didirikan

---

<sup>4</sup>A.R. Fakhruddin, *Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang*, (Persatuan, Yogyakarta, 1985). h. 10.

<sup>5</sup> Mohamad Ali, Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016.

<sup>6</sup>Tasman Hamami, *Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah*, *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vo. I, No. 1, Januari 2009.

sampai saat ini. Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya dapat ditemukan di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah.

Dimana mata pelajaran AIK menjadi preferensi orangtua siswa dalam memilih sekolah Muhammadiyah dan daya tarik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ruh yang menjadi sumber kekuatan terbesar pendidikan di Muhammadiyah terletak pada pengembangan ilmu agama Islam, kepribadian dan akhlak mulia melalui pendidikan AIK. Tanpa pendidikan AIK, sekolah Muhammadiyah akan terjebak dalam kubangan pendidikan yang berakar dari paradigma positivistik yang lebih mengutamakan hal-hal bersifat materiil-ekonomi dan mengabaikan dimensi non-materiil.<sup>7</sup>

*Kedua*, tata kelola pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolekti-kolegial. Salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah terletak pada model kepemimpinannya yang memiliki ciri khas, dan umum dikenal sebagai kolektif-kolegial. (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Secara konseptual, model kepemimpinan kolektif-kolegial tidak didasarkan pada pribadi atau satu orang tokoh saja (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan & Heru Kurnianto, 2016). Model ini juga memberi kemungkinan untuk mengaktualisasikan keadilan organisasi, seperti: distribusi keadilan, keadilan prosedural, keadilan interpersonal, dan keadilan informasi<sup>8</sup>

Untuk mewujudkan tata kelola tersebut diperlukan adanya pemimpin yang memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut; (1) ke-Islaman, (2) kepribadian, (3) ke-Muhammadiyah, (4) manajerial, (5) kewirausahaan (sosial), (6) sosial serta kerjasama (7) loyalitas organisasi, (8) regenerasi, dan (9) kompetensi individu.<sup>9</sup> Periodisasi kepemimpinan dilakukan setiap 4 tahun sekali, diangkat dan dipilih oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Haedar Nashir (2011) menegaskan bahwa kebijakan atau keputusan sekolah harus selalu diambil oleh sistem berbasis kolektif-kolegial.<sup>10</sup>

*Ketiga*, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Kesadaran masyarakat dan orangtua untuk turut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia selama ini masih sangat rendah. Berbeda

---

<sup>7</sup>Tasman Hamami, Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah, *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vo. I, No. 1, Januari 2009.

<sup>8</sup> M. Palupi. and H.K. Tjahjono, A Model of Religiousity and Organizational Justice: The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior. *The 27th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 1781-1790

<sup>9</sup>Farid Setiawan and H.K. Tjahjono, Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education. *The 28th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, h. 3595-3599

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 3594.

dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, terutama penganut sistem desentralisasi, yang menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat sebagai pemilik dan penanggungjawab lembaga pendidikan. Partisipasi dari masyarakat disebabkan karena kesadaran dan yakin bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kualitas hidup keluarga, masyarakat, dan bangsa

Dalam menjalankan pendidikan Muhammadiyah, pelibatan masyarakat dan orangtua siswa tidak dapat ditinggalkan. Kesuksesan pendidikan Muhammadiyah karena adanya pelibatan dari unsur tersebut. Pendidikan Muhammadiyah harus dapat membangun pola komunikasi ideal agar tidak terjadi komunikasi satu arah, yaitu dari pihak lembaga pendidikan kepada masyarakat atau orangtua dan tidak ada hubungan timbal balik. Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh para guru dalam membangun usaha memajukan hubungan lembaga dengan masyarakat diantaranya; (1) mengunjungi rumah-rumah dalam rangka memecahkan masalah pendidikan atau membina persahabatan, (2) menunjukkan sikap positif terhadap orangtua tentang kemajuan siswa, baik secara tertulis maupun melalui media komunikasi, (3) bekerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan terkait pekerjaan rumah para siswa, (4) berusaha mencari jalan untuk memperbaiki komunikasi antara lembaga dengan masyarakat, dan (5) menghargai warga masyarakat yang terampil dengan cara memanfaatkannya sebagai nara sumber.<sup>11</sup>

### C. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi dan daya tahan dari pendidikan Muhammadiyah karena adanya karakteristik yang dibangun dan menjadi pondasi utama. Tanpa adanya karakteristik tersebut tentu usia pendidikan Muhammadiyah tidak akan bertahan lama. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum boleh saja berubah-ubah, akan tetapi karakteristik yang telah dibangun pendidikan Muhammadiyah akan terus berlanjut.

### Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad (2016) *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 1, Juni 2016.
- Amir, Muhammad, (1990) *Muhammadiyah yang Saya Ketahui Sebelum Kelahiran Muhammadiyah Cabang Surakarta*, PDM Surakarta, Surakarta

---

<sup>11</sup>Raharjo, Arif Budi, Pelibatan Masyarakat dan Orangtua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah, *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vo. I, No. 1, Januari 2009.

- Ariyanti, Retna (2011) *Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Strategi Pembaharuan Sosial di Surakarta 1930-1970*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Fakhrudin, A.R. (1985) *Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang*, Persatuan, Yogyakarta
- Hamami, Tasman (2009) *Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah*, Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan, Vo. I, No. 1, Januari 2009, Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Yogyakarta
- Nashir, Haedar, (2011) *Leadership in Muhammadiyah: the System and Challenge*, *Suara Muhammadiyah Magazine*, 03/96/Feb, 12-13
- Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby, (2000) *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, LPPI UMY, Yogyakarta
- Pidarta, Made, (1988) *Managemen Pendidikan Indonesia*, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Prodjokusumo, H.S. (1992) *Collegial System and Tradition of Muhammadiyah*, Yayasan Amal Bakti Masyarakat, Jakarta
- Palupi, M. and Tjahjono, H.K. (2016) A Model of Religiousity and Organizational Justice: The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior. *The 27th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 1781-1790
- Raharjo, Arif Budi, (2009) *Pelibatan Masyarakat dan Orangtua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah*, Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan, Vo. I, No. 1, Januari 2009, Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Yogyakarta
- Shobron, Sudarno, dkk., (2014) *Studi Kemuhammadiyah*, LPIK UMS, Surakarta
- Setiawan, F. and and Tjahjono, H.K. (2016) Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education. *The 28th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 3595-3599
- Setiawan, Farid, (2009) *Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta*, Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan, Vo. I, No. 1, Januari 2009, Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Yogyakarta